

Prinsip Dasar Metode Berpikir (Filsafat) Dakwah

Arya Prandana

Universitas Tjut Nyak Dhien Medan, Indonesia

Email: arya@utnd.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui urgensi prinsip dasar filsafat dalam berdakwah bagi para da'i, mahasiswa fakultas dakwah dan masyarakat agar dalam berdakwah menggunakan cara, metode dan retorika berpikir dakwah yang baik dengan berdasarkan prinsip dasar filsafat agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik dan benar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur dengan menggunakan analisis deskriptif dengan cara menemukan informasi yang relevan dengan dilakukan beberapa tahapan seperti; pengumpulan data pustaka, membaca, merumuskan, mengkalisifikasi, mencatat dan mengelolah data/bahan. Hasil dari penelitian ini adalah dalam berdakwah tentunya harus berdasarkan tiga prinsip berpikir dalam filsafat, yaitu; (ontologi), metode/retorika dakwah (epistemologi) dan hakikat dakwah (aksiologi). Ketiga prinsip tersebut tentunya harus dan dapat diterapkan sebagai landasan dalam mempelajari dan memahami ilmu atau retorika dakwah.

Kata Kunci: *Dakwah, Filsafat, Prinsip.*

Basic Principles of the Method of Thinking (Philosophy) of Da'wah

Abstract

This paper aims to determine the urgency of the basic principles of philosophy in preaching for preachers, students of the faculty of preaching and the community so that in preaching they use good ways, methods and rhetoric of preaching thinking based on the basic principles of philosophy so that the goals of preaching can be achieved properly and correctly. This research method uses a qualitative approach to literature studies using descriptive analysis by finding relevant information by carrying out several stages such as; collecting library data, reading, formulating, classifying, recording and managing data/materials. The results of this study are that in preaching, of course, it must be based on three principles of thinking in philosophy, namely; (ontology), methods/rhetoric of preaching (epistemology) and the nature of preaching (axiology). These three principles must and can be applied as a foundation in studying and understanding the science or rhetoric of preaching.

Keywords: *Preaching, Philosophy, Principles.*

PENDAHULUAN

Bericara tentang makna filsafat dakwah, tentunya terlebih dahulu penulis ingin menyinggung sedikit makna dan hakikat filsafat. Para ahli filsafat atau filsuf telah menjelaskan pengertian yang beragam terkait dengan filsafat. Beragam perbedaan tidak hanya berkaitan dengan pengertian filsafat saja, akan tetapi berkaitan dengan objek dari makna filsafat itu sendiri (Shanker, 2004). Akan tetapi secara umum, arti dari filsafat merujuk kepada sebuah kajian yang mendalam tentang suatu makna atau masalah untuk menemukan hakikat kebenarannya.

Pada dasarnya Filsafat dan ilmu merupakan suatu hasil usaha pemikiran manusia untuk merespon suatu keberadaan yang wujud, baik itu alam semesta (kosmologi), humaniora/insan (antropologi) dan Tuhan YME (teologi). Bagaimana untuk mengetahui hakikat alam semesta, hakikat insan dan hakikat Tuhan YME? Semua hal tersebut dikaji lebih dalam pada sebuah bahasa akal pemikiran yang bersifat relatif bagi para filsuf terkemuka yang lalu di konsep melalui suatu konsep metafisik untuk mengetahui teori sebuah keberadaan sehingga nantinya dapat ditemukan sebuah arti atau makna hakikat/kebenarannya dengan berlandasan gambaran pikiran (*tashawwur*) manusia. Dengan melalui pikiran manusia sehingga terciptanya sebuah kebenaran yang bersifat relatif untuk mengetahui kosmologi, antropologi dan teologi. Dengan begitu filsafat dapat menghasilkan sebuah konsep gambaran pemikiran yang relatif (*tashawwur*) dan spekulatif (*tashdiq nazhariy*) tentang sesuatu yang wujud, artinya suatu kebenaran yang diterima belum dapat dipastikan kebenarannya, melainkan harus dibuktikan secara penelitian ilmiah/empirik sehingga terciptanya sebuah konsep, pengetahuan (*knowledge*), disiplin ilmu pengetahuan (*science*) dan teori yang konkret (Ghazali, 2017).

Integrasi filsafat dan ilmu pada akhirnya menimbulkan kerangka ilmiyah yang lebih komprehensif dalam pemahaman dan penerapan ilmu kealaman, ilmu kemasyarakatan, ilmu keadaban dan ilmu perenial yang meliputi beberapa disiplin ilmu agama seperti; dasar agama (ushuluddin), fiqh/syariah, pendidikan Islam/tarbiyah dan tabligh/dakwah (Ghazali, 2017). Berkembangnya ilmu pengetahuan tentunya memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan kajian dakwah yang pada mulanya merupakan sebuah gerakan penyebaran agama Islam lalu berubah menjadi suatu ilmu yang disebut dengan ilmu dakwah. Dengan begitu agama Islam dapat maju dan berkembang pesat ke seluruh penjuru Dunia dan tentunya memiliki fungsi sebagai agama rahmat bagi alam seluruh alam dan tujuannya agar manusia bisa selamat di kehidupan dunia dan akhirat (Bachtiar, 2020).

Berawal dari prinsip berpikir filsafat dakwah memungkinkan untuk menemukan sebuah prinsip atau landasan yang digunakan untuk menjalankan dan mengembangkan ilmu dakwah dengan mengetahui semua aspek, unsur-unsur dan strategi dakwah berdasarkan situasi dan kondisi ilmu pengetahuan, kesiapan dan niat dari para masyarakat Muslim secara luas, baik itu bersifat lembaga, organisasi, keluarga, pemerintah maupun pribadi (Ahmad, 1983).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan metode studi literatur dan dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode penelitian studi literatur merupakan suatu cara menemukan informasi yang relevan dengan dilakukan beberapa cara seperti; pengumpulan data pustaka, membaca, merumuskan, mengkalisifikasi, mencatat dan mengelolah data/bahan (Hidayati, 2022). Metode studi literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesiskan literatur atau sumber informasi yang relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode ini melibatkan dengan menelusuri beragam sumber literatur, seperti; buku, jurnal, artikel, laporan dan dokumen lainnya (Assingkily, 2021). Suatu informasi yang akuran dan valid tentunya harus dapat memahami hal bersifat komprehensif terhadap topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Tahapan pada studi literatur ini selanjutnya dilakukan proses identifikasi masalah, penyaringan data, dan menganalisis untuk menemukan sebuah konsep, teori dan ilmu yang baru dan mengembangkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Filsafat Dakwah

1. Filsafat

Pengertian dan objek kajian dalam memahami filsafat dakwah tentunya tidak dapat dilakukan dengan cara spontan, melainkan diperlukan penelusuran yang mendalam terhadap prinsip dari topik atau tema yang akan dikaji. Untuk dapat mencari tahu definisi yang mendasar dalam memahami filsafat ilmu dakwah adalah diperlukan logika yang baik dan benar untuk mengetahui etimologi maupun terminologinya. Filsafat diartikan secara etimologi, memiliki artian "Philo" dan "Sophos" yang berasal dari Bahasa Yunani/Greek, "Philo" artinya cinta, dan "Sophos" artinya kebijaksanaan atau kebenaran (Anshari, 1979).

Sedangkan menurut pendapat (Hadiwiyono, 1980) filsafat dari kata filosofein yang artinya cinta kebenaran, kemudian (Nasution, 1980) berpendapat bahwa filsafat berasal dari bahasa 'Arab yaitu dari kata "Falsafah", berarti al-Hikmah yakni kebijaksanaan atau (*wisdom*). Adapun dari segi terminologinya, filsafat yaitu serangkaian usaha akal pikiran manusia untuk menemukan sebuah kebenaran atau kebijaksanaan (*hakikat/hikmah*) dengan melalui akal dan pikiran yang baik dan benar dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam berpikir logis.

2. Dakwah

Menurut etimologi, istilah "Dakwah" dalam bahasa Indonesia diambil dari istilah bahasa Arab, yaitu "da'a (داع)" yang berarti memanggil, "yad'u (يدع)" yang berarti mengajak, dan "da'watan (دعوة)" yang memiliki artian suatu ajakan atau undangan/panggilan (Ghazali, 2017). Sehingga dakwah diartikan sebagai usaha atau langkah untuk mengajak manusia kepada amal ma'ruf dan nahi munkar dengan menggunakan metode atau strategi, kalimat ataupun tindakan yang dipersiapkan sebelumnya (Ismail, 2006). Pengertian lainnya dakwah yang dapat berarti do'a berdasarkan yang firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 186; "Jika hamba-Ku yang bertanya tentang Aku, maka katakanlah bahwasanya Aku sangat begitu

dekat, dan Aku akan mengabulkan setiap do'anya (da'watan) tatkala ia berdo'a meminta kepada-Ku". Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwasanya kegiatan berdakwah tentunya dilaksanakan sebaik mungkin sebagaimana layaknya seorang hamba Allah untuk bermunajat kepada Tuhananya dengan menggunakan bahasa dan etika yang baik serta dengan penuh harapan.

Dakwah dalam pengertian lainnya juga memiliki arti yang sama, yaitu berasal dari kata "balagha" (بلغ), "yuballighu" (يُبَلِّغُ), dan "tablighan" (تبليغًا) sebagaimana berdasarkan pada sebuah Hadits, Rasulullah Saw bersabda. "بَلَّغُوا عَنِّي وَلَا أَبْلَغُهُمْ" yang artinya sampaikanlah daripadaku walaupun hanya satu ayat. Dengan begitu, dakwah dapat memiliki pengertian menyampaikan pesan yang berkaitan dengan bahasa atau komunikasi untuk menyampaikan risalah agama Islam (Arifin, 1994). Sedangkan menurut pendapat Sayyid Quthub, dakwah yaitu ajakan kepada manusia insanul kamil kepada semua aspek kehidupan (Ismail, 2006). Dakwah sebagaimana pendapat Ghazali yaitu berfokus untuk menyampaikan informasi tentang hukum Islam sekaligus mengamalkannya (Ghazali, 2013).

3. Filsafat Dakwah

Filsafat dakwah dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami dan merumuskan konsep-konsep dasar dakwah secara sistematis dan logis serta menggunakan metode-metode kefilsafatan untuk menganalisis dan menafsirkan berbagai aspek dakwah, seperti sumber-sumber ajaran Islam, metode penyampaian pesan, dan respon masyarakat terhadap dakwah. Dengan demikian, filsafat dakwah bukan hanya sekadar pemikiran teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan strategi dakwah yang efektif dan relevan sesuai dengan zamannya.

Filsafat dakwah berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang hakikat dakwah, seperti; Apa tujuan utama dakwah, Mengapa dakwah diperlukan, Bagaimana cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, Bagaimana dakwah dapat beradaptasi dengan perubahan zaman? Filsafat dakwah juga membahas tentang peran dakwah dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera, serta bagaimana dakwah dapat membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial dan kemanusiaan. Secara sederhana, filsafat dakwah dapat diartikan sebagai pemikiran mendalam dan konseptual yang menggunakan metode kefilsafatan untuk memahami usaha dan merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia melalui strategi, metode, dan sistem yang relevan dengan mempertimbangkan aspek masyarakat. Filsafat dakwah bertujuan untuk memberikan landasan filosofis yang kuat bagi kegiatan dakwah, sehingga dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif, relevan, dan berdampak positif bagi masyarakat (Raihan Ikram, 2024).

Filsafat dakwah adalah sebuah pemikiran yang mendasar, logis, sistematis dan holistik mengenai ilmu dakwah risalah agama Islam kepada manusia di seluruh penjuru dunia. Aktivitas pikiran yang tersusun, seimbang, sejalan, dan berpadu antara makna yang mendalam dakwah Islam dan konsep retorika dakwah untuk di aplikasikan. Pentingnya memahami, menganalisis secara objektif dan sistematis dalam membahas istilah-istilah dakwah Islam baik dari segi teoritis maupun praktisnya yaitu dengan

menggambarkan bagaimana hakikat dakwah sebagaimana mestinya dan karakter, perilaku dan keilmuan seorang da'i.

Melalui di atas, dapat disimpulkan bahwasanya filsafat dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan untuk mengkaji secara teori dan praktis termasuk di dalamnya materi, metode dan tujuan dakwah dengan berlandasan prinsip-prinsip atau kaidah berpikir filsafat. Dengan mempelajari dan memahami filsafat dakwah tentunya para da'i mampu dengan baik untuk menyebarkan risalah agama Islam sehingga masyarakat maupun orang yang mendengar dapat menerima nasihat atau ilmu yang diterimanya (Listiana, 2022).

Dasar Pemikiran Filsafat Dakwah

Mengenai dasar atau landasan pemikiran yang melatarbelakangi filsafat dakwah, Sulisyanto menguraikan beberapa pendapat, antara lain; Al-Qur'an mengarahkan manusia supaya mampu berpikir pada ranah filsafat, Al-Qur'an mendorong manusia berkomunikasi dengan manusia maupun alam sekitarnya serta individunya, dan Al-Qur'an begitu menghargai pemanfaatan akal (Sulisyanto, 2006). Jika dipandang dari sudut substansinya, maka ilmu dakwah merupakan kombinasi antara aspek teoritis dan praktis. Dengan artian bahwa ilmu dakwah ini merupakan suatu kesatuan terpadu dari kegiatan-kegiatan ataupun retorika dakwah yang dapat merumuskan teori dan konsep yang terbaru. Ilmu dakwah di sisi lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, setelah dilakukan proses berpikir atau tafakkur terhadap ayat dan Hadist yang relevan, dapat menciptakan kerangka filsafat yang bisa disebut dengan melalui pendekatan yang kritis, logis, sistematis dan mendalam (Asmuni, 2017).

Perhatian begitu besar terhadap perkembangan dakwah Islam telah menjadi sebagai objek atau pusat kajian yang sangat penting dan tentunya harus dilakukan dengan metode filsafat dakwah. Selain itu, menurut Ahmad Al-Ghalwusy (Al-Ghalwusy, 1987) dakwah Islam telah berkembang menjadi bidang ilmu yang otonom. Sebagai sebuah ilmu, proses dakwah Islam berkaitan dengan penyediaan kerangka filosofis, teori, dan teknik tentang elemen-elemen dakwah, metode dakwah, konteks dakwah, serta ciri-ciri dakwah. Struktur filsafat dakwah dijadikan sebagai elemen dari kerangka keilmuan bidang dakwah, tentu di dalamnya terdapat asas utama dan cara berpikir dikarenakan Al-Qur'an merupakan kitab sebagai dalil atau hukum Islam, sehingga dakwah harus berlandaskan pada ayat suci Al-Qur'an.

Tujuan Filsafat Dakwah

Setiap hal memiliki maksud, begitu juga dengan filsafat dakwah. Menurut Abdul Basit, tujuan dalam mempelajari filsafat dakwah dibagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Basit, 2012). Tujuan mempelajari filsafat dakwah secara umum adalah membekali para da'i untuk berpikir kritis, analitis dan sistematis dalam mengembangkan kegiatan dakwah dan dalam menghadapi berbagai macam persoalan keumatan serta dapat memberikan solusi alternatif dalam memecahkan persoalan tersebut. Adapun tujuan khusus dari mempelajari filsafat dakwah adalah untuk memahami bahwasanya Islam adalah agama dakwah yang harus di transformasikan kepada seluruh umat manusia, menjelaskan tentang dakwah Islam sebagai bagian dari sistem kehidupan

manusia, memanfaatkan semua nikmat dari Allah swt sebaik mungkin dengan rasa tanggung jawab dan rendah hati, serta menggunakan akal sehat yang baik (Asmuni, 2017).

Pembahasan

Prinsip Dasar Metode Berpikir (Filsafat) Dakwah

Filsafat dakwah bagian dari studi filsafat mengenai dakwah tentunya memiliki prinsip-prinsip dasar sebagaimana yang umumnya berlaku untuk kajian ilmu secara filosofis, yaitu halnya filsafat dakwah dijadikan tolak ukur cabang ilmu filsafat, tentunya prinsip-prinsip yang digunakan dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk mampu memahami ilmu dan pengetahuan, perkembangan, dan kebenarannya. Prinsip dasar berpikir falsafah/filsafat terdiri dari tiga prinsip, yaitu:

1. *Prinsip Ontologi*

Yaitu aspek filsafat yang membahas mengenai inti kebenaran dari realitas, yang meliputi pembahasan mengenai hakikat ilmu, klasifikasi ilmu, sifat ilmu, serta hubungan antara filsafat dan Islam. Ontologi dijadikan pijakan bagi dakwah yang mencakup sub pembahasan yang meliputi karakteristik dan objek kajian dakwah, sementara yang lainnya membahas unsur-unsur dakwah serta ada juga yang menguraikan ruang lingkup/pembahasan kajian dari ilmu dakwah. Pembahasan ilmu tentang ontologi ini biasanya meliputi pembahasan tentang ilmu hakikat dan substansinya dalam mengembangkan sepak terjang dakwah.

Konsep lainnya yang tidak kalah penting bagi prinsip ontology yaitu metafisik yang merupakan cabang dari filsafat ilmu. Menurut segi etimologi istilah "Meta" dan "Phisik", term/istilah kata "Meta" berarti di luar, sementara "Phisik" berarti tubuh kasar, sehingga pengertian metafisik adalah salah satu bidang dalam pemikiran filsafat yang membahas hal-hal yang berada di luar tubuh kasar, fisik atau alam semesta. Oleh karenanya, ontologi merupakan dasar pemikiran dalam filsafat yang membahas tentang keberadaan atas sesuatu yang dianggap sebagai acuan teori mengenai eksistensi (Suryasumantri, 1985). Segala yang wujud tentunya berupa materi/maddah atau boleh juga berupa spirit, jiwa, roh dan alam gaib yang menzahir menjadi materialisme dan spiritualisme sebagai suatu asal muasal dari sesuatu yang berwujud. Dengan demikian, prinsip ontologi yaitu metafisika bisa dianggap sebagai cabang dan dasar pemikiran yang membahas hakikat asal usul segala yang wujud, yaitu termasuk di dalamnya ilmu dan pengetahuan buah hasil produk dari pengkajian pemikiran filsafat (Ghazali, 2005).

Terdapat tiga bagian pandangan ontologi, yaitu ilmu yang hakikatnya materi, ilmu yang hakikatnya roh, atau ilmu yang hakikatnya mengkombinasikan materi dan spiritual, yang bersifat integratif dan berasal dari Allah (Ghazali, 2001). Allah merupakan asal dari semua sumber, termasuk ilmu pengetahuan. Penerapan dasar pemikiran ontologi berkaitan dengan dasar pemikiran lainnya seperti rantai pemikiran sistematis dalam filsafat ilmu. Keberadaan aktivitas pemikiran ontologi berimplikasi pada munculnya dasar pemikiran epistemologi lalu aksiologi.

2. *Prinsip Epistemologi*

Kata/term epistemologi berasal dari akar kata "Epistim" dan "Logos". "Epistim" artinya pengetahuan, dan "Logos" artinya teoritis. Epistemologi merujuk pada teori dasar pengetahuan atau (teori of knowledge) (Ghazali, 2005). Sehingga epistemologi bisa

disimpulkan sebagai dasar pemikiran epistemologi yaitu membahas cara mendapatkan pengetahuan atau istilah lainnya yaitu dengan cara apa ilmu tersebut diperoleh. Karena secara psikologis, perkembangan potensi dasar manusia memiliki tahapan dari yang paling sederhana, menengah, hingga yang sulit, atau bisa juga disebut dengan empirik pengalaman atau fakta yang terjadi kebenarannya sehingga mendorong munculnya berbagai tingkatan dalam berfilsafat. Informasi pengalaman, kenyataan atau empiris terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu empiri rasional, indrawi, dan transendental, sedangkan pendapat al-Ghazali disebut dengan al-'Aqliyah, al-Ladunniyah dan al-Hissiyyah (Ghazali, 2001).

Epistemologi sebagai salah satu cabang kajian ilmu filsafat terkait mengkaji tentang inti dan asal-usul ilmu dan pengetahuan beserta metode untuk mendapatkan ilmu/informasi. Dalam disiplin ini, tujuan filsafat akan membahas mengenai akal, panca indera, perasaan, dan kepercayaan/agama (Bakti, 2004). Prinsip atau dasar epistemologis mengamati sejauh mana pengetahuan tertentu diperoleh dengan menggunakan pendekatan secara ilmiah. Metode/pendekatan ilmiah merupakan perpaduan antara pola berpikir logis dan melakukan observasi empiris/fakta kebenaran sebagai verifikasinya. Berdasarkan dari pengamatan di awal terhadap literatur yang relevan, dasar epistemologinya masih bergantung pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang disebabkan dari penilaian dan faktanya masih banyak yang beranggapan dengan membaca dan memahami Al-Qur'an dan Hadist sudah cukup untuk menjalankan aktivitas dakwah, padahal tidaklah demikian, sebab diperlukannya lagi suatu cara dan prinsip/landasan filsafat yang tepat untuk bisa memahami dan merealisasikannya.

3. Prinsip Aksiologi

Aksiologi adalah sebuah acuan landasan dalam berpikir atau berfilsafat dalam mengkaji jal yang berkaitan dengan kegunaan, fungsi dan manfaat sesuatu hal, konsep, dan teori dalam memahami ilmu dan pengetahuan. Konteks dalam filsafat ilmu ini (aksiologi) harus dilakukan pengkajian yang mendalam dan dikembangkan berdasarkan cara mengikuti nilai, aturan dan alur yang tersusun secara sistematis.

Prinsip atau landasan dari aksiologi sebagai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dijadikan suatu sikap etika yang seyogyanya harus dimiliki seorang ilmuan Muslim, terkhusus kepada pokok ajaran dan nilai keislaman (Munir & Munstansyir, 2002), untuk menjunjung nilai agama sebagai dasar atau pedoman hidupnya yang sangat penting.

Aksiologi adalah dasar berpikir dalam filosofi yang membahas tentang arti, fungsi, dan manfaat suatu hal bagi kehidupan manusia seutuhnya, atau dengan artian bagaimana manusia mempunyai makna dan arti dalam hidupnya Ketika tlah belajar ilmu filsafat dalam memahami, menjalankan dan menyampaikan ajaran agama yang dianutnya, terkhusus agama dakwah yaitu agama Islam.

Jika ontologi selalu membahas sebuah hakikat sesuatu yang wujud (objek kajian ilmu), dan epistemologi membahas terkait bagaimana segala sesuatu yang wujud itu dapat diperoleh, maka aksiologi membahas tentang kegunaan daripada ilmu pengetahuan dan penerapannya dengan pedoman moral (Widoyo, 2022). Para ahli telah berusaha membuat gagasan objek material dan objek formal ilmu dakwah. Asep Muhiddin menyebutkan bahwa objek material ilmu dakwah adalah segala hal yang

berkaitan dakwah seperti; da'i, unsur-unsur, materi, metode, manajemen, dan media dakwah (Muhiddin, 2002).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa ketiga prinsip berpikir dalam filsafat tersebut tentunya harus dan dapat diterapkan sebagai landasan dalam mempelajari dan memahami semua ilmu pengetahuan pada umumnya tanpa pengecualian ilmu atau retorika dakwah. Dakwah termasuk dalam katagori beberapa disiplin ilmu, seperti ilmu terapan, ilmu alam (sains), sosial atau humaniora. Sehingga tujuan dari dakwah tersebut dapat tercapai dan tentunya harus berdasarkan prinsip filsafat dakwah serta retorika dakwah.

Selain itu, pemahaman dalam prinsip dasar filsafat dakwah tentunya juga mampu mengupas tentang pengertian dakwah itu sendiri (*ontologi*), metode/retorika dakwah (*epistemologi*) dan hakikat dakwah itu sendiri (*aksiologi*). Terlepas itu semua prinsip dasar berpikir filsafat merupakan suatu kerangka dasar atau landasan dalam menemukan kategori disiplin ilmu, cara memperoleh dan makna/definisi suatu ilmu pengetahuan demi kemajuan IPTEK di masa yang akan datang dan saling memperkuat dan keterkaitan suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya dan menemukan ilmu baru (*the interdisciplinarity of scientific fields leads to new discoveries*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Al-Ghalwusy, A. (1987). *al-Da'wah al-Islamiyah: Ushuluha wa Wasailuhu*. Kairo: Dar al-Kitab al-Mishry.
- Anshari, E. S. (1979). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arifin, M. (1994). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Reneka Aksara.
- Asmuni, A. (2017). Filsafat dan Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8 (1), 96. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/2023>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bachtiar, M. A. (2020). Urgensi Filsafat Dakwah dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Praktisi Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10 (2), 331. <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jki/article/view/732/494>
- Bakti, H. (2004). *Filsafat Ilmu*. Medan: Istiqamah Mulya Perss.
- Basit, A. (2012). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghazali, M. B. (2001). *Konsep Ilmu Menurut Imam al-Ghazali*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ghazali, M. B. (2005). *Filsafah Ilmu*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ghazali, M. B. (2013). *Pesantren Abu Hurairah Sapeken (Metode Dakwah Di Kepulauan)*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan.
- Ghazali, M. B. (2017). *Filsafat Dakwah*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- Hadiwiyono, H. (1980). *Sari Filsafah Barat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hidayati, Y. M. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo: Muhammadiyah University Press.
- Ismail, A. I. (2006). *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*. Jakarta: Pena Madani.
- Listiana, A. (2022). *Epistemologi Islam*. Kudus: Media Ilmu.
- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M., & Munstansyir, R. (2002). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1980). *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Raihan Ikram, d. (2024). Epistemologi Filsafat Dakwah. *Jurnal of Education Religion Humanities and Multiciplinary*, 2 (2), 1420. <https://rayyanjurnal.com/index.php/jerumi/article/view/4392>
- Shanker, S. G. (2004). *Philosophy of Science, Logic and Mathematics in the Twentieth Century*. New York: Routledge.
- Sulisyanto. (2006). *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras.
- Suryasumantri, J. S. (1985). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Widoyo, A. F. (2022). Hermeneutika Filsafat dan Dakwah. *Jurnal Mamba'ul "ulum*, 18 (1), 62. <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/mu/article/view/58>